

PENYULUHAN POTENSI KEGIATAN WIRAUSAHA DESA RAMAH LINGKUNGAN DI KABUPATEN MANOKWARI

Yuyun Puji Rahayu¹⁾, Ketysia Imelda Tewernusa²⁾, Maria Magdalena Semet³⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Papua, Papua Barat

email: yp.rahayu@unipa.ac.id

Submit : 20/07/2021 | Accept : 25/08/2021 | Publish: 30/09/2021 |

Abstract

Dissemination of information to villages, especially in remote, outermost and smallest areas about strategic issues of welfare improvement that can be developed has not been widely implemented. By taking the example of a village located on the outskirts of the city, the purpose of outreach activities about the potential for entrepreneurial activities in the village is to disseminate knowledge and information as well as provide motivation to the population, most of whom only work as subsistence farmers. The result of this activity is an increase in the knowledge of the extension participants in terms of carrying out activities that have economic value using natural resources that are already available in the village. Thus, residents can create additional income opportunities without leaving their main activities as farmers.

Keywords: *Community Empowerment, Village Entrepreneurship, Environmental Economy*

Abstrak

Penyebarluasan informasi kepada desa, terutama di daerah terpencil, terluar dan terkecil tentang isu-isu strategis peningkatan kesejahteraan yang dapat dikembangkan belum banyak dilaksanakan. Dengan mengambil contoh kampung yang terletak dipinggiran kota, tujuan kegiatan penyuluhan tentang potensi kegiatan wirausaha di desa adalah penyebarluasan pengetahuan dan informasi serta memberikan motivasi kepada penduduk yang sebagian besar hanya bekerja sebagai petani subsisten. Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta penyuluhan dalam hal melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis dengan menggunakan sumber daya alam yang sudah tersedia di desa. Dengan demikian penduduk dapat menciptakan peluang tambahan pendapatan tanpa meninggalkan kegiatan utamanya sebagai petani.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Wirausaha Desa, Ekonomi Lingkungan

PENDAHULUAN

Dukungan masyarakat pada level paling bawah yaitu pada tingkat desa terhadap penetapan Provinsi Papua Barat sebagai daerah konservasi (Peraturan Daerah Khusus No. 10 Tahun 2019 Tentang Pembangunan Berkelanjutan Di Provinsi Papua Barat) menjadi sangat penting dan dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang menjamin kelestarian alam dan lingkungan. Selain itu, Kabupaten Manokwari sebagai ibukota provinsi Papua Barat merupakan pusat pendidikan dimana fokus pelaksanaan pendidikan tinggi yang ditetapkan terkait dengan ilmu pertanian

dan lingkungan sebagai wujud dukungan terhadap visi misi universitas. Hal tersebut kemudian menjadi dasar pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat ini.

Pertimbangan utama dalam melakukan kegiatan penyuluhan ini pada awalnya merupakan hasil koordinasi dengan kepala kampung tentang profil pekerjaan penduduk kampung dan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok usia remaja diatas 15 tahun. Dari hasil diskusi diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk kelompok usia remaja adalah olah raga seperti bermain bola tangan (voli) dan belum ada aktivitas

usaha di desa ataupun badan usaha milik desa (BumDes). Selain itu dikemukakan usulan kami tentang pengelolaan lingkungan sekaligus menawarkan kegiatan usaha yang dapat dilakukan di desa. Dari hasil diskusi tersebut disepakati untuk memberikan penyuluhan mengenai potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai aktivitas usaha. Hal ini sebagai langkah awal untuk membuka wawasan penduduk desa mengenai konservasi dan kelestarian lingkungan serta permasalahan yang dihadapi dengan memberikan juga pengetahuan mengenai aktivitas usaha yang dapat dilakukan dan mendukung kelestarian lingkungan. Dengan demikian diperlukan informasi mengenai konservasi, kelestarian lingkungan dan jenis kegiatan usaha yang dapat dilakukan serta bagaimana caranya.

Permasalahan utama dalam lingkungan hidup, menurut Soewandita & Hasmana (2007), terdiri atas 5 (lima) peristiwa yaitu: 1) alih fungsi lahan untuk perkebunan dan tanaman industri, penebangan liar, penambangan minyak, industri dan permukiman serta penggundulan hutan yang menyebabkan kerusakan lahan; 2) lalu lintas pelayaran kapal-kapal besar dan cepat karena aktivitas penambangan minyak, industri dan permukiman yang menyebabkan abrasi pinggir sungai 3) tingginya erosi, abrasi dan sedimentasi yang menyebabkan pendangkalan sungai 4) keberadaan pelabuhan, dermaga, dan logpond yang menyebabkan gangguan pola aliran air permukaan, dan 5) buangan limbah cair industri, domestik pembuangan air ballast kapal, dan buangan limbah padat domestik yang menyebabkan penurunan kualitas air. Seluruh permasalahan tersebut dapat dicegah dengan melakukan konservasi. Melalui kegiatan konservasi, perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat dilakukan lebih intens dan menjadi modal dasar pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan Gubernur Provinsis Papua Barat A. O. Atururi (Alm) saat mendeklarasikan Provinsi Papua Barat sebagai Provinsi Konservasi pada tahun 2015.

Selanjutnya, kurangnya pengetahuan, informasi dan komunikasi berakibat pada kurangnya pemahaman atau makna konservasi kawasan yang pada awalnya terjadi karena isolasi geografis. Selain itu, isolasi geografis juga berdampak pada sulitnya transportasi menuju dan dari suatu wilayah yang pada akhirnya juga dapat mempengaruhi perekonomian dan pendapatan masyarakat (Hastanti & Triantoro, 2012). Faktor geografis tidak hanya berarti jauh dari lokasi kota tetapi dapat juga berarti suatu posisi atau identitas wilayah apakah berada dekat pusat kota atau daerah pinggiran, terluar dan terjauh dari jangkauan akses informasi. Menurut Rahmadi & Lee (2012) masyarakat yang mampu menghitung nilai lingkungan secara ekonomi dapat mengurangi kontroversi antara kepentingan aktivitas ekonomi dengan konservasi. Bahkan sebenarnya kegiatan konservasi dapat menjadi kegiatan wirausaha yang mendatangkan profit bagi masyarakat desa, seperti yang sudah dilakukan di beberapa tempat di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat termasuk aktivitas konservasi sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan (Anthon Fathanudien, 2015; Diniy, 2017; Nurhayati & Arsitektur, 2020; Rafsyanjani, 2017; Soeroso, 2007; Winata & Yuliana, 2010).

The Ecotourism Society mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk perjalanan wisata ke area yang alami dengan tujuan tidak hanya mengkonservasi

lingkungan dan melestarikan kehidupan tetapi juga mendukung kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata adalah kegiatan menjaga kelestarian alam, budaya dan kesejahteraan masyarakat yang mulai dilakukan oleh wisatawan pecinta alam atau disebut ecotourism atau ekoturisme, namun lebih populer dengan istilah ekowisata (Soeroso, 2007). Jadi pada dasarnya ekowisata merupakan aktivitas yang menerapkan pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan itu sendiri. Ekowisata juga dikenal dengan istilah lain seperti: pariwisata minat khusus (special interest tourism), pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism), pariwisata yang bertanggung jawab (responsible tourism) (Ardiwidjaja, 2018; Priono, 2012). Salah satu contoh wisata yang melekat dengan alam yaitu Hutan mangrove dan desa wisata (Khalid & Asar Said Mahbub, 2017; Rachman & Suprina, 2019; Zhao, 2006).

Permasalahan mitra adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan usaha selain dari memasarkan komoditi pertanian. Masalah kedua adalah kurangnya minat kelompok usia remaja untuk turut serta melakukan kegiatan bercocok-tanam atau melakukan kegiatan lainnya yang dapat mengisi waktu senggang sepulang dari sekolah. Disisi lain, terdapat kejenuhan dari penduduk setelah aktivitas berkebudayaan untuk melakukan kegiatan lain atau kegiatan baru yang sifatnya memberikan profit atau keuntungan. Dengan terciptanya pergeseran dari kelompok masyarakat yang bertani menjadi masyarakat yang berwirausaha membuat pihak lain ingin terlibat dalam melakukan pelatihan maupun pendampingan bagi masyarakat desa terlebih lagi dengan dorongan penciptaan BumDes melalui program dana desa. Hal ini dilakukan agar masyarakat termotivasi menjadi kelompok wirausaha dan sekaligus turut serta menciptakan kelestarian lingkungan. BumDes yang berupa kegiatan

ekowisata maupun menciptakan desa wisata dapat melestarikan lingkungan sekaligus memberi profit jangka panjang kepada penduduk desa tersebut. Sebagai kegiatan rintisan, penyuluhan ini membuka wawasan penduduk akan kegiatan yang mendukung konservasi dan secara ekonomi menguntungkan penduduk, khususnya penduduk yang tinggal disekitar hutan atau lahan yang mengalami alih fungsi.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dilakukan dengan melaksanakan komunikasi dengan aparat kampung tentang pernah tidaknya diberikan penyuluhan terkait kegiatan menciptakan peluang usaha di desa. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menyampaikan surat-surat terkait perijinan dari pihak kampus dan juga aparat kampung, persiapan materi dan jadwal pelaksanaan penyuluhan, pembukaan, pembagian daftar hadir penyuluhan dan kegiatan inti penyuluhan disertai dengan diskusi dan tanya jawab.

Sasaran kegiatan ini adalah penduduk desa Subsay Distrik Warmare Kabupaten Manokwari yang memiliki minat/motivasi berwirausaha selain bekerja sebagai petani. Alat bantu yang digunakan selama kegiatan penyuluhan antara lain: proyektor, kabel listrik, printer, kuesioner, daftar hadir peserta dan materi penyuluhan. Tempat kegiatan penyuluhan adalah Gereja setempat dan dilaksanakan pada pukul 9.30 – 14.00 WIT. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap pertanyaan selama diskusi di setiap sesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara resmi dengan surat tugas dan surat ijin pelaksanaan kegiatan penyuluhan dari ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis juga dari Ketua Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unipa Manokwari. Kemudian dilakukan komunikasi dan survei lokasi kegiatan di Kampung Subsai dan Kampung Madrat. Berdasarkan hasil komunikasi, penyuluhan hanya dapat dilakukan di Kampung Subsai sedangkan Kampung Madrat mengalami kendala dalam hal pengumpulan penduduk yang lebih memilih melakukan kegiatan bertani ketimbang menerima penyuluhan. Kepala Kampung Subsai menyepakati jadwal penyuluhan dan akan memberi pengumuman dan pengumpulan penduduk pada hari pelaksanaan.

Tahap selanjutnya adalah persiapan penyuluhan yang dilakukan bersama mahasiswa kuliah kerja nyata di kampung tersebut. Kegiatan membersihkan ruangan dan menyiapkan alat-alat penyuluhan sambil menunggu peserta yang lokasi tempat-tinggalnya cukup jauh antara rumah yang satu dengan lainnya dan untuk menuju tempat penyuluhan dilaksanakan harus berjalan kaki atau menumpang pada kendaraan yang kebetulan lewat.

Tahap ketiga adalah pembukaan yang dilakukan secara resmi oleh ketua pelaksana penyuluhan Kegiatan pengabdian dihadiri oleh aparat kampung dan keluarga, bapak pendeta dan jemaatnya dan penduduk setempat. Peserta yang hadir kurang lebih 30 orang. Dari seluruh peserta yang hadir, sebagian besarnya adalah perempuan dan terdiri dari ibu dan anak-anak. Sedangkan remaja yang tinggal di desa tidak semuanya menghadiri karena turun ke kota untuk berakhir pekan. Hal ini terjadi karena kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada hari Sabtu sesuai dengan kesepakatan pada hari tersebut penduduk Subsai tidak melakukan kegiatan berkebun. Peserta laki-laki yang hadir dalam kegiatan adalah bapak-bapak dan ada yang sudah usia lanjut. Bapak-bapak yang hadir sebagian karena bertugas sebagai aparat kampung dan ketua dilingkungan kampung.

Penyuluhan kemudian dilaksanakan dan dilakukan berurutan karena ada tiga materi yang diberikan, yaitu 1) tentang desa wisata, 2) mengelola sampah plastik, 3) keuangan sederhana. Sarana dan prasarana disiapkan oleh mahasiswa yang sedang melakukan kuliah kerja nyata. Materi yang disampaikan dibuat dalam bentuk power point dan diproyeksikan ke dinding untuk memudahkan penyampaian informasi dan pengetahuan. Materi desa wisata diperkenalkan setelah diberikan penjelasan tentang motivasi kegiatan wirausaha yang dapat dilakukan di desa. Selain memberi penjelasan tentang kegiatan wirausaha yang mendukung konservasi hutan juga diberikan penjelasan kepada peserta penyuluhan tentang daya tarik desa yang dapat ditingkatkan dengan merubah wajah desa menjadi lebih lestari dan ramah lingkungan. Selanjutnya peserta menerima materi tentang mendaur ulang sampah plastik agar memiliki nilai ekonomi dan ditutup dengan melatih peserta membuat pembukuan keuangan sederhana seperti pembuatan jurnal umum.

Dari diskusi diketahui bahwa penduduk sudah mengetahui bagaimana proses mendaur ulang sampah dan limbah rumah tangga, mengetahui bagaimana melestarikan lingkungan rumah dan hutan tetapi belum sampai tahap penerapan. Menurut peserta kurangnya dukungan dari anggota keluarga lainnya dalam menerapkan aktivitas tersebut menjadi kendala utama khususnya pada kelompok usia remaja, khususnya laki-laki.

SIMPULAN

Pada tahap awal, pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara resmi dengan surat tugas dan surat ijin pelaksanaan kegiatan penyuluhan dari ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis juga dari Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unipa Manokwari. Kemudian

dilakukan komunikasi dan survei lokasi kegiatan di Kampung Subsai dan Kampung Madrat. Berdasarkan hasil komunikasi, penyuluhan hanya dapat dilakukan di Kampung Subsai sedangkan Kampung Madrat mengalami kendala dalam hal pengumpulan penduduk yang lebih memilih melakukan kegiatan bertani ketimbang menerima penyuluhan. Kepala Kampung Subsai menyepakati jadwal penyuluhan dan akan memberi pengumuman dan pengumpulan penduduk pada hari pelaksanaan.

Tahap selanjutnya adalah persiapan penyuluhan yang dilakukan bersama mahasiswa kuliah kerja nyata di kampung tersebut. Kegiatan membersihkan ruangan dan menyiapkan alat-alat penyuluhan sambil menunggu peserta yang lokasi tempat-tinggalnya cukup jauh antara rumah yang satu dengan lainnya dan untuk menuju tempat penyuluhan dilaksanakan harus berjalan kaki atau menumpang pada kendaraan yang kebetulan lewat.

Tahap ketiga adalah pembukaan yang dilakukan secara resmi oleh ketua pelaksana penyuluhan Kegiatan pengabdian dihadiri oleh aparat kampung dan keluarga, bapak pendeta dan jemaatnya dan penduduk setempat. Peserta yang hadir kurang lebih 30 orang. Dari seluruh peserta yang hadir, sebagian besarnya adalah perempuan dan terdiri dari ibu dan anak-anak. Sedangkan remaja yang tinggal di desa tidak semuanya menghadiri karena turun ke kota untuk berakhir pekan. Hal ini terjadi karena kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada hari Sabtu sesuai dengan kesepakatan pada hari tersebut penduduk Subsai tidak melakukan kegiatan berkebun. Peserta laki-laki yang hadir dalam kegiatan adalah bapak-bapak dan ada yang sudah usia lanjut. Bapak-bapak yang hadir sebagian karena bertugas sebagai aparat kampung dan ketua dilingkungan kampung.

Penyuluhan kemudian dilaksanakan dan dilakukan berurutan karena ada tiga

materi yang diberikan, yaitu 1) tentang desa wisata, 2) mengelola sampah plastik, 3) keuangan sederhana. Sarana dan prasarana disiapkan oleh mahasiswa yang sedang melakukan kuliah kerja nyata. Materi yang disampaikan dibuat dalam bentuk power point dan diproyeksikan ke dinding untuk memudahkan penyampaian informasi dan pengetahuan. Materi desa wisata diperkenalkan setelah diberikan penjelasan tentang motivasi kegiatan wirausaha yang dapat dilakukan di desa. Selain memberi penjelasan tentang kegiatan wirausaha yang mendukung konservasi hutan juga diberikan penjelasan kepada peserta penyuluhan tentang daya tarik desa yang dapat ditingkatkan dengan merubah wajah desa menjadi lebih lestari dan ramah lingkungan. Selanjutnya peserta menerima materi tentang mendaur ulang sampah plastik agar memiliki nilai ekonomi dan ditutup dengan melatih peserta membuat pembukuan keuangan sederhana seperti pembuatan jurnal umum.

Dari diskusi diketahui bahwa penduduk sudah mengetahui bagaimana proses mendaur ulang sampah dan limbah rumah tangga, mengetahui bagaimana melestarikan lingkungan rumah dan hutan tetapi belum sampai tahap penerapan. Menurut peserta kurangnya dukungan dari anggota keluarga lainnya dalam menerapkan aktivitas tersebut menjadi kendala utama khususnya pada kelompok usia remaja, khususnya laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthon Fathanudien, S. A. &. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan). UNIFIKASI : Jurnal Ilmu Hukum, 2(1), 67–90. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v2i1.26>
- Ardiwidjaja, R. (2018). Arkeowisata: Mengembangkan daya tarik

- pelestarian warisan budaya.
Deepublish.
- Diniy, E. Z. (2017). Konservasi Tanaman Ulin (*Eusideroxylon Zwageri*) Di Kota Balikpapan Sebagai Sumber Belajar Biologi. University of Muhammadiyah Malang.
- Hastanti, B. W., & Triantoro, R. G. N. (2012). Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea Wallacea Journal of Forestry Research. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 1(2), 149–164. <http://jurnal.balithutmakassar.org/index.php/wallacea/article/view/14/18>
- Khalid, I., & Asar Said Mahbub, S. (2017). Modal Sosial Pada Pembangunan Hutan Desa Di Desa Bonto Karaeng Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Seminar Nasional Tahunan Dan Kongres Komunitas Management Hutan Indonesia (KOMHINDO) III, 140–167.
- Nurhayati, D., & Arsitektur, J. (2020). Penerapan Tema Konservasi pada Perancangan Taman Wisata Arboretum Bambu Parahyangan. III(1), 1–10.
- Peran Pemerintah Daerah Dalam Konservasi Satwa Langka Pesut Mahakam Di Kabupaten Kutai Kartanegara, (2019). 10
- Priono, Y. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. Jurnal Perspektif Arsitektur, 7(1), 51–67.
- Rachman, A. F., & Suprina, R. (2019). Pendampingan Desa Cipasung Menuju Desa Wisata. Jurnal Pemberdayaan Pariwisata, 1(1), 9–20.
- Rafsyanjani, R. (2017). Peran Pemerintah Daerah Dalam Konservasi Satwa Langka Pesut Mahakam Di Kabupaten Kutai Kartanegara. University of Muhammadiyah Malang.
- Rahmadi, P., & Lee, S. (2012). Emergency; Definisi Dan Aplikasinya Dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Untuk Kegiatan Konservasi. 5(1), 13–23.
- Soeroso, A. (2007). Konservasi lingkungan kawasan Borobudur dengan manajemen berbasis pada pembangunan masyarakat lokal. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(1), 49–67.
- Soewandita, N., & Hasmana, S. (2007). Pola Konservasi Sumber Daya Air di Daerah Aliran Sungai Siak. Jurnal Alami, 12(1), 44–51.
- Winata, A., & Yuliana, E. (2010). Peran Masyarakat Pesisir Dalam Penerapan Strategi Konservasi Sumberdaya Laut (Kasus Di Kelurahan Palabuhanratu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi). Jurnal Matematika, 11, 122–132.
- Zhao, H. (2006). The Pennsylvania State University The Graduate School College of Education The Expansion Of Nine-Year Compulsory Education In Indonesia: Effects On The Education Mobility , 1970-1997 A Thesis in Educational Theory and Policy by Heng Zhao Copyright 2006 H. Analysis, December, 1970–1997.